

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan yang semakin maju mempunyai berbagai dimensi kehidupan yang beraneka ragam. Memang, tidak dapat dipungkiri lagi, dunia ini sudah semakin maju (era digitalisasi / masyarakat millennial), dari yang dulunya hitam putih menjadi berwarna dan memanjakan untuk dipandang. Degradasi-degradasi hati dalam kehidupan seringkali terjadi dimana-mana. Sebagaimana ambisius ambisius muda yang tercipta di kota kota besar. “sesuai dengan kalamullah, insan atau manusia mempunyai dua unsur, yaitu jasmani (*materi*) dan rohani (*immateri*)”.¹

Tradisi kesufian atau keagamaan dalam kehidupan modern saat ini ternyata masih lestari diberbagai tempat. Tradisi-tradisi tersebut menghiasi berbagai warna kehidupan sebagai sarana untuk mencapai batin yang lebih menenangkan. Seperti halnya maulidan, manaqiban, burdah, yasin fadhilah, tari-tarian, rebananan dan masih banyak lagi yang penulis belum ketahui. Tradisi-tradisi semacam tersebut memang sering kali dilestarikan oleh para kaum sufi dan pengikutnya.

Sastra, baik prosa maupun puisi, merupakan bagian dari tradisi tekstual yang secara turun temurun diwariskan dalam satu masa ke luar masa mendatang, dari satu generasi ke generasi sesudahnya, sehingga memungkinkannya mentransmisikan dirinya baik secara internal maupun eksternal sesuai dengan konteks formasi sosial masyarakat yang menyertainya. Pada dasarnya, sastra merupakan reka ulang atau flashback dan tradisi spiritual sehingga selalu membawa sejarahnya secara sembunyi.

Menurut Marshall Hodgson di dalam buku *oposisi sastra sufi* karangan Aprinus Salam.² Mengatakan bahwa tradisi dalam kebudayaan bukan sebagai seperangkat kepribadian, melainkan

¹ Tasmin Tangngareng, “Puncak-Puncak Capaian Sufistik Dalam Perspektif Metodologis,” *Jurnal Aqidah-Ta* III, no. 1 (2017): 83.

² Aprinus Salam, *Oposisi Sastra Sufi* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004), 28–29.

sebagai suatu dialog yang hidup dan berakar pada referensi bersama atas peristiwa-peristiwa kreatif tertentu dari masa lampau. Ia menambahkan bahwa tradisi kebudayaan senantiasa terdiri atas tiga momen, yaitu adanya tindakan kreatif, adanya komitmen (pengukuhan) kelompok pada tindakan itu, dan adanya hubungan satu sama lain yang kuat dan terus bertambah dalam kelompok tersebut.

Fakta fakta sejarah telah menunjukkan bahwa sebagian besar wacana sufisme disampaikan dalam bentuk prosa dan terutama puisi. Sebut saja tokoh-tokoh sebagai berikut, mulai dari Hasan Basri dan Rabiah Adawiyah. Dalam tradisi kesufian, Scimmel membedakan kedua budaya besar tersebut dalam dua tipe, yaitu mistik kepribadian (*Mysticism of Personality*) dan mistik ketakterhinggaan (*Mysticism of Infinity*).

“Sufi adalah sebuah gelar ataupun julukan bagi orang yang melakukan perjalanan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT”.³ Seorang sufi, dapat dikatakan seseorang yang selalu melatih dirinya untuk bisa berjumpa dengan Tuhannya. Dengan berbagai macam cara yang beraneka ragam. Sufi akan mencapai tingkatan tingkatan tertentu. Tingkatan setiap sufi tentunya berbeda beda, untuk hasil yang telah di capai tidak bisa dengan mudah diterima oleh orang lain yang mendengar ataupun melihatnya, dikarenakan di dalam dunia Tasawuf, tasawuf tidak ada dalilnya, melainkan dia melakukannya sendiri.

Ketika seorang sufi sampai keambang pintu *ittihad* (menyatu dengan Tuhann-Nya) yang merupakan puncak perjalanan akhir sufistik, biasanya tercetuskan ungkapan ungkapan ganjil atau aneh, dalam istilah sufi atau tradisi kesufian disebut *syatahat*. Misalnya, al-Bustami yang melontarkan kata-kata : “Hai Aku” Ia berkata: Engkaulah yang satu”. Aku menjawab: “Akulah yang satu”. Ia berkata selanjutnya: “Engkau adalah Engkau”. Aku menjawab: Aku adalah Aku.⁴

³ H.M Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 13.

⁴ Tangngareng, “Puncak-Puncak Capaian Sufistik Dalam Perspektif Metodologis,” 83.

Menurut Abu bakar al-Kalabazi (w.380 H/990 M). dalam jurnal Hunafa Vol. 3 No. 2. Karangan Bahdar.⁵ Disini diceritakan bahwa seorang sufi yang bernama Zunnun Al-Mishri telah sampai pada tingkat ma'rifah atau mengenali Allah SWT, yaitu tingkat tertinggi dalam tasawuf, dikarenakan untuk mencapai tingkatan ini harus melewati beberapa maqamat dan ahwal yang bermacam macam. Dalam keterangan tersebut terdapat pertanyaan yang ditujukan kepada Zunnun Al-Mishri, bagaimana ma'rifah itu diperoleh. Zunnun menjawab "*Araftu Rabbi bi Rabbi walau la Rabbi lamma Araftu Rabbi*" (Aku mengetahui Tuhan karena Tuhan, dan sekiranya tidak karena Tuhan, aku tidak akan mengetahui Tuhan). Pernyataan yang jelas, bahwa semuanya itu karena Tuhan, dan tidak sama sekali karena Tuhan. Disini Zunnun mengakui bahwasanya ma'rifah yang diperolehnya bukan semata-mata hasil usahanya sebagai sufi, akan tetapi murni anugrah yang dilimpahkan Tuhan bagi dirinya. Ma'rifah tidak dapat diperoleh melalui pemikiran dan penalaran akal, tetapi bergantung pada kehendak dan rahmat Tuhan, maka dari itu tasawuf tidak ada dalilnya, melainkan orang tersebut melakukannya sendiri.

Ajaran tasawuf pada hakekatnya adalah ekspresi keagamaan, ia merupakan komitmen moral dan iman dari orang-orang yang beragama dengan baik sesuai syariat. Hal ini disebabkan, tasawuf dan ajarannya berfungsi untuk mewedahi dan menstabilkan komitmen moral orang yang beriman sehingga tasawuf memberikan tempat bagi kehidupan ruhaniyah. Dengan rohani yang suci dan bersih, sang sufi memungkinkan dirinya untuk sampai pada puncak-puncak capaian sufistik, yakni mengadakan komunikasi, bahkan "menyatu" (*ittihad*) dengan Tuhannya. Dalam menggapai puncak-puncak capaian sufistik, memerlukan proses perjalanan yang panjang dan melelahkan, karena harus melalui berbagai *maqam* dan *hal*.⁶

⁵ Bahdar, "Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Datokarama Palu. Zunnun Al-Mishri (Riwayat Hidup Dan Konsep Ma'rifahnya)," *Jurnal Hunafa* 3, no. 2 (2006): 205–14.

⁶ Tangngareng, "Puncak-Puncak Capaian Sufistik Dalam Perspektif Metodologis," 94.

Tasawuf merupakan kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung antara hamba dengan Tuhan, lebih ringkasnya insting manusiawi. Di dalam buku studi akhlak karangan Suhayib. Menurut Aboebakar Atceh, pada hakikatnya tasawuf dapat diartikan “*mencari jalan untuk memperoleh kecintaan dan kesempurnaan rohani*”. Oleh sebab itu tasawuf sesungguhnya merupakan suatu sistem latihan dengan penuh kesungguhan (*mujahadah*) untuk mencapai derajat kesucian, ketinggian dan kedalaman nilai-nilai kerohanian dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, sehingga segala konsentersasi hanya tertuju kepada-Nya.⁷ Menurut al-Taftazani, tasawuf merupakan sebagai cara bertahap yang dilakukan manusia untuk mencapai keempurnaan akhlak, pemahaman tentang hakikat, dan kebahagiaan qudsiyyah.⁸

Asal-usul kata tasawuf, dalam buku karangan Tamami HAG yang berjudul Psikologi Tasawuf.⁹ Disini ada yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *safa*’, artinya suci, bersih ataupun murni. Hal ini karena memang, jika dilihat dari segi niat maupun tujuan setiap tindakan dan ibadah kaum sufi, jelas bahwa semua itu dilakukan dengan niat suci untuk membersihkan jiwa dalam mengabdikan kepada Allah SWT. Ada lagi yang mengatakan tasawuf berasal dari kata *saff*, artinya *saff* atau baris. Mereka dinamakan sebagai para sufi, menurut pendapat ini karena berada pada baris (*saff*) pertama di depan Allah SWT tampak besarnya keinginan mereka akan Dia dan kecenderungan hati mereka terhadap-Nya.

Ada pula yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *suffah* atau *suffah al Masjid*, artinya serambi masjid. Istilah ini dihubungkan dengan suatu tempat di masjid Nabawi yang didiami oleh sekelompok sahabat Nabi yang sangat fakir dan tidak mempunyai tempat tinggal. Mereka dikenal sebagai ahli *suffah*. Mereka adalah orang yang menyediakan waktunya untuk berjihad dan berdakwah serta meninggalkan usaha-usaha duniawi. Di dalam berbagai buku tasawuf, menurut Abdul

⁷ Suhayib, *Studi Akhlak* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 57.

⁸ Suhayib, 57.

⁹ Tamim HAG, *Psikologi Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 26–27.

Qadir Al-Suhrawardi, ada lebih dari seribu definisi istilah ini. Tapi, pada umumnya, berbagai definisi itu mencakup atau mengandung makna *shafa'* (suci), *wara'* (kehati-hatian ekstra untuk tidak melanggar batas-batas agama), dan *ma'rifah* (pengetahuan ketuhanan atau tentang hakikat segala sesuatu).¹⁰

Secara etimologi, yang banyak diakui kedekatannya dengan makna tasawuf adalah *shuff*. Hal ini disebabkan lingkungan tasawuf mempunyai simbol-simbol pakaian dari bulu, menyerupai goni, pakaian ini sangat digemari oleh kalangan sufi atau zahid sebagai simbol kesederhanaan. Secara istilah, tasawuf memiliki beberapa definisi. Said nursi mendefinisikan tasawuf dengan:

المعرفة وانكشاف الايمانيه بقدم القلب

Artinya: "Tasawuf berarti usaha mengenal hakekat (Allah) melalui kerja hati".¹¹

Sufisme atau yang lebih familiar ditelinga masyarakat Tasawuf, ialah sekelompok hamba sahaya yang tidak mempunyai apa apa, tidak kuasa apa apa, dan tidak pula mengharapkan apapun kecuali ridho atau cinta dari Allah SWT. Disini tampak jelas, mereka adalah golongan yang selalu mendekati diri kepada Allah SWT dalam rangka tazkiyatun nafs (membersihkan hati). disitu terwakili oleh kata *saff*, yang berarti mereka selalu terdepan dalam dzikrullah.

Khairunnas rajab mengeluarkan spekulasi, alam tasawuf mengandung keajaiban diluar nalar yang menakjubkan. Beliau merekonstruksi dan membimbing dunia psikologi dan akhlak islam dengan menggunakan cara *takhalliyah* (Membersihkan dari sifat buruk), *tahalliyah* (Mengisi dengan kebaikan-kebaikan), *tajalliyah an-nafs* (Ma'rifat atau terbukanya hijab) . tasawuf merupakan maqam dalam mencapai kejernihan , kebersihan, dan kesucian hati (*tazkiyah al-nafs*). Apabila tasawuf dilaksanakan dengan sempurna, ia menghasilkan kepribadian Islam dan kesehatan mental. Maqam dan peringkat-

¹⁰ Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf Positif* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005), 85.

¹¹ Suhayib, *Studi Akhlak*, 54–55.

peringkat perjalanan dalam tasawuf adalah *tawbah, zuhud, sabar, tawakal, ridha, mahabbah, khauf, tawadhu', takwa, ikhlas, shukr, dan ma'rifah*.¹²

Tasawuf memang menjadi akar di dalam istilah kesufian yang sering di dengar. Di dalam ilmu tasawuf terdapat berbagai macam metode yang digunakan bagi seorang sufi untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya. Dengan metode-metode tersebut (maqamat dan ahwal), sufi dapat mencapai maqam dan ahwal sesuai dengan kadar yang telah diberikan oleh Tuhannya.

Berawal dari ilmu tasawuf, sufi mulai melahirkan buah atau kebiasaan (tradisi) yang berbagai macan. William C. Cittick, dalam bukunya yang berjudul “jalan cinta sang sufi”.¹³ Akar dari segala adalah ucapan dan kata-kata. Karena kau tak tahu apa pun tentang ucapan dan kata-kata, maka menganggapnya tak berguna. Padahal ucapan adalah buah dari pohon perbuatan. Allah SWT dalam menciptakan dunia melalui kata-kata (firman) atau yang saat ini kita lihat dalam bingkisan yang bernama Al-Qur'an. Lahirnya sebuah pesan, tentunya ada sebabnya. Dikarenakan memuncaknya perasaan dari sang sufi dan terbatasnya ekspresi, tulisan adalah sebagai alternatif untuk menceritakan pengalaman dari buah perjalanan spiritualitas kesufian.

Tradisi sufi, sebagaimana penulis amati. didalam kehidupan nyata pada saat ini maupun terdahulu, sufi seringkali melontarkan kata-kata yang sulit difahami, maupun puisi puisi yang terlintas sekilas fulgar. Dalam buku William C. Cittick.¹⁴ Termuat salah satu puisi yang berjudul “mangkuk” yang tertulis sebagai berikut:

“Ini bukanlah anggur dan mangkuk biasa. Jangan berpikir seperti itu dihadapan syekh yang memiliki penglihaan Ghaib!

Kau dungu, mangkuk anggur adalah eksistensi syekh, di dalamnya air kencing setan tak dapat tercakup.

¹² HAG, *Psikologi Tasawuf*, 164.

¹³ William C Cittick, *Jalan Cinta Sang Sufi Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi* (Yogyakarta: Penerbit Kalam, 2000), 332.

¹⁴ Cittick, 390.

Dia berlimpahan dengan cahaya Tuhan, dia telah menghancurkan mangkuk jasad, dia adalah cahaya mutlak. (M II 3408-10)”

Memang dalam tradisi kesufian, hal-hal semacam ini sudah menjadi hal yang biasa. Akan tetapi, di dalam karya yang akan penulis teliti, membahas ungkapan seorang sufi yang berbeda. Lebih tepatnya pesan yang tertuliskan untuk nasihat diri, muhasabah diri (kehati-hatian dalam menjalankan kehidupan), di dalam menggunakan kata juga terkesan masih mengambang atau sulit untuk difahami bagi kalangan awam atau masyarakat pada umumnya.

Pondok Pesantren At-Taqiy, di desa Kalipucang Kulon Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara merupakan pondok pesantren yang khas, unik dan berbeda dengan pondok-pondok pesantren pada umumnya. Disini mempunyai santri yang beraneka ragam latar belakang, mulai dari yang mempunyai gangguan mental, kenakalan dalam pergaulan, kegagalan dalam dunia usaha atau pekerjaan dan kegagalan berumah tangga, Dll.

Pondok pesantren At-Taqiy mempunyai puluhan kata-kata mutiara yang terpampang di dinding tembok secara jelas. Kata-kata tersebut tidak sembarang di tulis dan ditempel. Pemanadangan ini akan bisa di amati ketika masuk kedalam pondok pesantren At-Taqiy. Kata-kata tersebut ialah buah dari karamah sang pengasuh pondok pesantren, yakni Abuya Nur Kholis Masyhuri. Dalam setiap kata yang tertempel di setiap dinding mempunyai berbagai makna yang sangat mendalam.

Dari berbagai macam tulisan yang ada dan terpasang di dinding-dinding pondok pesantren At-Taqiy. Mempunyai ciri khas masing-masing, didalam tulisan tersebut tampak jelas. Bahwa betapa besarnya kezuhudan sosok seorang sufi yang dekat dan penuh cinta dengan sang Pencipta alam semesta. Tulisan tulisan tersebut telah banyak mengubah pola pikir setiap orang yang datang ke pondok pesantren At-Taqiy.

Dikarenakan tulisan tersebut mempunyai makna yang jelas dan tegas. Salah satu tulisan yang telah penulis lihat di pondok pesantren At-Taqiy ialah:

“Heh...!!! kowe kuwi lo... opo...???
Kowe kuwi lo... sopo???
Sopo toh kowe kuwi...???”¹⁵

Di sini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Menurut pandangan penulis, bahwa sejatinya semua makhluk adalah seorang hamba sahaya, yang tidak mempunyai apa-apa, tidak mempunyai kekuatan apa-apa dan menunjukkan keagungan Allah SWT sebagai sang pencipta seluruh alam. Masih banyak lagi tulisan tulisan yang terpasang gagah di pondok pesantren At-Taqiy. Jadi beberapa tulisan yang menarik dan khas tersebut perlu dikaji. Sebagai khazanah dalam keilmuan tasawuf yang begitu luas.

Oleh karena itu, pesan pesan yang tesembunyi di dalam tulisan dinding tersebut perlu diketahui dan dicari tahu penyebabnya, kenapa sang kyai menuliskan pesan tersebut, berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang **“Pemaknaan Living Sufisme Berupa Tulisan Dinding di Pondok Pesantren At-Taqiy di Desa Kalipucang Kulon Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara”**

B. Fokus Penelitian

Menimbang serta memilah dan mengingat untuk fokus penelitian, bahwa kajian mengenai sufi sangatlah luas. Untuk membatasi penelitian ini agar tidak melebar. Maka dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan masalah terhadap makna dibalik tulisan-tulisan dinding yang berada di pondok pesantren At-Taqiy di Desa Kalipucang Kulon Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara.

C. Rumusan Masalah

Keunikan seorang sufi, kerap kali membuat manusia normal pada umumnya pasrah. Dengan rentetan kisah kasih perjalanan spiritual untuk mengenal Tuhann-Nya. Dengan keanehan-keanehan dan ucapan maupun bentuk tulisan yang

¹⁵ Hasil Observasi di Pondok Pesantren At-Taqiy Desa Kalipucang Kulon Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara

dilontarkan. Adapun berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses yang melatar belakangi terciptanya living sufisme berupa tulisan-tulisan dinding di pondok pesantren At-taqiy Desa Kalipucang Kulon Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara?
2. Bagaimana makna yang terkandung dalam tradisi kesufian berupa tulisan-tulisan dinding di pondok pesantren At-Taqiy Desa Kalipucang Kulon Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara?

D. Tujuan Penelitian

Adapun berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna yang terkandung di dalam tulisan-tulisan dinding di pondok pesantren At-Taqiy Desa Kalipucang Kulon Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara.
2. Untuk mengetahui apa yang menjadi latar belakang terciptanya sebuah tulisan tulisan yang menggambarkan keadaan hati daripada perjalanan seorang sufi dalam kehidupan nyata. Khususnya di pondok pesantren At-Taqiy Desa Kalipucang Kulon Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara.

E. Kegunaan Penelitian

Penulis berharap dalam karya ilmiah berupa skripsi ini, diharapkan menghadirkan kegunaan baik dalam lingkup secara teori maupun praktis.

1. Secara Teori
 - a. Karya tulis ini diharapkan sebagai sarana untuk menambah pemahaman serta wawasan keilmuan mengenai makna yang terkandung di balik tulisan-tulisan dinding di pondok pesantren At-Taqiy dalam sufisme di kawasan Pantura.
 - b. Dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan di bidang

Ilmu Tasawuf, khususnya dalam analisa maqamat dan ahwal di kehidupan sufisme kawasan Pantura.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah wawasan bagi santri dan masyarakat sekitar pondok pesantren At-Taqiy Desa Kalipucang Kulon Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara, sebagai pengingat dalam menjalani kehidupan sebagai insan yang kamil.
- b. Menambah wawasan keilmuan mengenai beberapa maqamat dan ahwal sehingga dapat menjadi menjadikan muhasabah dalam perilaku sehari-hari santri dan masyarakat sekitar pondok pesantren At-Taqiy Desa Kalipucang Kulon Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sebagai sarana mempermudah dalam mengetahui gambaran tentang keseluruhan sistematika penulisan skripsi yang berjudul “Kajian Living Sufisme Terhadap Tulisan Dinding di Pondok Pesantren At-Taqiy”, maka peneliti menguraikan secara singkat sistematika penulisan sebagai berikut:

- Bab I : Merupakan pendahuluan yang berisi uraian secara global yang ada dalam skripsi. Diantaranya yaitu latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.
- Bab II : Merupakan kerangka teori yang berisi teori tentang tasawuf, ahwal, makna spiritualitas dan tradisi kesufian dalam kehidupan sufi, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.
- Bab III : Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan, yaitu diantaranya berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

- Bab IV : Merupakan hasil dari penelitian dan pembahasan. Di dalam bab ini peneliti akan menjelaskan tentang gambaran secara umum obyek penelitian. Serta menjelaskan tentang deskripsi data hasil penelitian dan analisis data penelitian.
- Bab V : Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang sudah di paparkan dan saran-saran yang berhubungan dengan pembahasan secara keseluruhan dari penelitian. Adapun dalam pengahiran, skripsi ini berupa daftar pustaka, lampiran-lampiran sesuai kebutuhan.

